



## **Pengelolaan Sampah Daur Ulang Sebagai Kreasi Seni Masyarakat Doudo**

### ***Management of Recycling Bins as Doudo Community Creation***

**Latifah Handayani\* & Setyo Yanuartuti**

Pendidikan Seni Budaya, Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Diterima: 23 Desember 2019; Disetujui: 27 Maret 2019; Dipublikasi: 01 Juni 2020;

---

#### **Abstrak**

Masyarakat dapat disebut dengan kehidupan manusia yang berada dalam satu kesatuan, saling berinteraksi menurut sistem adat yang berlaku, bersifat terus menerus, dan terikat identitas bersama. Desa Doudo, sampai di tahun 2015 silam memiliki masalah serius terhadap permasalahan sampah rumah tangga. Masyarakat sebagai pihak yang terlibat, berkewajiban untuk mengelola sampah-sampah rumah tangga tersebut sebagai upaya menjaga lingkungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan mengambil kasus di Desa Doudo. Tujuan dari penelitian ini ialah menjelaskan sistem Masyarakat Desa Doudo yang mempunyai dua cara dalam mengelola sampah-sampah rumah tangga milik mereka. Yakni, melalui bank sampah, yang disetorkan selama satu minggu sekali. Kemudian juga, bagaimana mereka mengolah hasil dari bank sampah tersebut menjadi sebuah kreasi seni, yang memiliki nilai jual. Hasil dari penelitian ini dapat dilihat dari perubahan nilai-nilai lokal dalam menghasilkan ekonomi kreatif. Berupa penghasilan mingguan warga yang menyeter sampah pada Bank Sampah. Serta kreasi seni yang dibuat dari hasil pengumpulan sampah di Bank Sampah itu sendiri.

**Kata Kunci:** Masyarakat Doudo, Sistem Pengelolaan Sampah, Kreasi Seni, Daur Ulang.

#### **Abstract**

*Society can be called the human life that is in a single unit, interact with each other according to the prevailing custom system, is continuous, and is bound by shared identity. Doudo Village, until 2015, had a serious problem with household waste problems. The community as the party involved, is obliged to manage household rubbish as an effort to protect the environment. The method used in this study is a qualitative method by taking a case in Doudo Village. The purpose of this study is to explain the Doudo Village Community system which has two ways of managing their household waste. Namely, through the garbage bank, which is deposited once a week. Then also, how they process the results of the garbage bank into an art creation, which has a sale value. The results of this study can be seen from changes in local values in producing a creative economy. In the form of weekly income of residents who deposit waste at the Trash Bank. As well as artistic creations made from the results of garbage collection at the Trash Bank itself.*

**Keywords:** Doudo Community, Waste Management System, Art Creation, Recycling bins.

**How to Cite:** Handayani, L. & Yanuartuti, S. (2020). Pengelolaan Sampah Daur Ulang sebagai Kreasi Seni Masyarakat Doudo. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6 (1): 24-30.

\*Corresponding author:

E-mail: [latifah.18001@mhs.unesa.ac.id](mailto:latifah.18001@mhs.unesa.ac.id)

ISSN 2460-4585 (Print)

ISSN 2460-4593 (Online)

## PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan alih Bahasa dari *society* atau *community* yang sering diartikan sebagai “masyarakat umum”, “masyarakat setempat”, atau “paguyuban”. Dalam hal bermasyarakat, tentu banyak kesepakatan, aturan, serta adat-istiadat yang sudah berlangsung di antaranya. Problematika-problematika yang kemudian dianggap menyangkut kepentingan bersama.

Sampah dapat dijelaskan sebagai salah satu masalah manusia yang masih susah untuk diatasi. Selama manusia masih menjadi makhluk yang konsumtif, produksi sampah akan terus berlangsung. Hadirnya sampah tentu saja secara tidak langsung sangat mengganggu, baik secara pandangan maupun kesehatan. Ada dua jenis sampah yang dapat dibedakan, berupa limbah padat dan juga limbah cair. Sampah limbah padat yang dapat kita jumpai secara nyata, alangkah baik apabila dapat kita pilah untuk meminimalisir sampah yang terbuang begitu saja. Kita dapat mengklarifikasikannya terlebih dahulu diantara limbah padat yang mana diantaranya dapat didaur ulang dengan yang tidak.

Ada tiga kategori jenis sampah dalam rumah yang dapat kita bedakan, yakni; baterai bekas, bola lampu bekas, dan barang-barang yang di dalamnya terkandung zat kimia. Kemudian sampah padat yang tidak dapat diurai dengan cepat oleh alam, seperti botol, kertas, kaleng, plastik, dan lain sebagainya. Terakhir, barang-barang yang dapat terurai oleh tanah, seperti; sisa makanan (sayuran), daun-daun, dan sebagainya. Apabila baik dalam diri kita masing-masing memiliki keinginan untuk mengelola sebuah sampah dengan cara yang baik, dan benar, maka sampah bukanlah sebuah masalah. Ada semboyan berbunyi 3 R: *Reduce, Reuse, & Recycle*; yang artinya mengurangi kebutuhan atas sampah, menggunakan kembali sampah-sampah yang telah ada,

dan mendaur ulang beberapa sampah yang sudah terpakai.

Sampah-sampah tersebut apabila menumpuk dan tidak terurus akan menjadi beban bagi bumi, dalam artian banyak resiko yang akan ditimbulkan. Ketidakpedulian terhadap permasalahan pengelolaan sampah, juga berakibat terjadinya kemerosotan kualitas lingkungan yang tidak memberikan kenyamanan untuk hidup, sehingga akan kualitas kesehatan masyarakat ikut turun. Kemerosotan kualitas lingkungan yang terjadi salah satunya, ialah dipicu oleh pola perilaku masyarakat yang tidak ramah pada lingkungan, seperti membuang sampah di badan air atau selokan-selokan, sehingga sampah akan menumpuk di saluran air yang ada dan menimbulkan berbagai macam masalah turunan lainnya.

Desa Doudo, pada awalnya merupakan salah satu desa dengan wilayah kumuh yang memiliki masalah perihal sampah dan sumber air. Akan tetapi mereka berangsur-angsur bangkit dengan berbagai macam kegiatan dan pengelolaan tata desa mengenai sampah yang membuat desa tersebut tidak terpuruk masalah sampah itu lagi. Asti Sufana, kepala Desa Doudo menyebutkan salah satu cara untuk menanggulangi masalah sampah dan mengangkat desa dari keterpurukan ialah pengelolaan bank sampah dan pemberdayaan masyarakat untuk membuat kerajinan (kreasi seni) berbahan dasar sampah daur ulang dengan menggunakan semboyan berbunyi 3 R: *Reduce, Reuse, & Recycle* (hasil wawancara Desember 2019).

Mardotillah (2019) dalam jurnal *Anthropos* menyebutkan, pemahaman serta pelaksanaan akan nilai-nilai lokal terhadap memelihara sumber daya bersama dapat dikatakan sebagai sebuah tindakan dalam memelihara lingkungan. Melalui peran kekerabatan serta pemberdayaan masyarakat, merupakan salah satu upaya dalam memelihara

keberlangsungan sarana sanitasi untuk kehidupan manusia yang lebih baik.

Supsiloani (2019) dalam jurnal *Anthropos* menyebutkan, pendidikan non-formal diharapkan bisa memenuhi kebutuhan penduduk dalam hal pengetahuan, informasi, dan teknologi. Supsilani menegaskan dengan pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan pendidikan non-formal bertujuan untuk membuat masyarakat mandiri, menjadikannya mampu, dan membangun kemampuan-kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik.

Tujuan penelitian ini ialah menjelaskan sistem masyarakat Desa Doudo yang memiliki dua cara dalam mengelola sampah rumah tangga milik mereka. Pertama, melalui bank sampah yang disetorkan setiap satu minggu sekali. Kemudian, juga bagaimana mereka mengolah hasil dari bank sampah yang telah terkumpul; menjadi sebuah kreasi seni yang memiliki nilai jual. Dampak dari tertatanya pengumpulan sampah rumah tangga, seperti botol plastik, plastik bungkus makanan dan minuman, atau kaleng soda secara tidak langsung mengurangi limbah pada desa. Selain itu, diberlakukannya bank sampah di desa turut menambah sedikit uang saku pada setiap keluarga dengan menukarkan sampah mereka. Kemudian, kelompok *Wong Doudo Craft* turut berkontribusi dalam memberikan wawasan baru serta mengasah kreativitas masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan mengambil lokasi di desa Doudo, kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Alasan pengambilan lokasi/tempat yaitu desa Doudo merupakan kecamatan yang pada awalnya mengalami keterpurukan akan masalah limbah sampah, dan air, akan tetapi masyarakat kemudian berhasil bangkit dan membuat pengelolaan akan

sampah rumah tangga di desa semakin baik.

Pada penelitian ini yang menjadi informan ialah Kepala Desa Doudo ibu Asti Sufana, pada informan biasa yang penulis wawancarai dan observasi adalah masyarakat yang berada di desa Doudo salah satunya Dwi Sucy (ibu rumah tangga).

Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan para informan yang telah ditentukan. Data sekunder diperoleh melalui kajian pustaka. Beberapa buku seperti milik Daryanto (*Kreasi Visual Art untuk Remaja*), A.J. Soehardjo (*Pendidikan Seni; Dari Konsep Sampai Program*), George R Terry (*Dasar-Dasar Manajemen*), dan lainnya. Serta beberapa jurnal seperti milik Anggraini dkk (*Analisis Potensi Limbah Logam/Kaleng, Studi Kasus di Kelurahan Meruya Selatan*), M. Zamzami Elamin dkk (*Analisis Pengelolaan Sampah Pada Masyarakat Desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang*), Mardotillah (*Pemeliharaan Lingkungan melalui Septiktank Komunal*), Supsilani (*Pemberdayaan Masyarakat melalui Pembangunan Bidang Pendidikan Nonformal*) dan lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mac Iver dan Page dalam (Soekanto, 2006) menyebutkan bahwa masyarakat merupakan sebuah bagian dari suatu sistem yang meliputi kebiasaan, wewenang, tata cara, dan kerja sama yang berlaku antar kelompok, penggolongan, serta pengawasan tingkah laku dan kebiasaan-kebiasaan yang terjadi pada manusia. Sedangkan masyarakat dijelaskan oleh Ralph Linton (Soekanto, 2006) menjelaskan bahwa setiap kelompok manusia yang hidup lama secara berdampingan, sehingga mereka bisa menganggap diri mereka sebuah satu kesatuan dengan batasan-batasan yang dapat dirumuskan secara jelas.

Batasan-batasan dalam sebuah masyarakat yang dirumuskan oleh Ralph Limon dapat ditafsir, salah satunya ialah

berupa Batasan dalam hal wilayah. Lingkup kecil dari sebuah masyarakat bisa berada dalam sebuah pedesaan. Desa Doudo merupakan salah satu desa di daerah Panceng, Gresik. Tidak banyak masyarakat desa Doudo yang berasal dari perantauan, atau dapat dikatakan masyarakat yang berada di desa tersebut didominasi oleh orang yang menetap di sana cukup lama. Sehingga, keterikatan kekerabatan pada masyarakat menjadi penyatu yang memudahkan masyarakat untuk bergotong royong. Dalam hal ini ialah tentang pengolahan sampah desa.

Kesadaran dalam menjaga lingkungan bersih melalui pengelolaan sampah yang baik tidak terlepas dari perubahan yang terjadi, bukan hanya tanggung jawab individu. Karena pada hakikatnya, masalah sampah merupakan masalah bersama. Garna (2002) menyebutkan dalam Sugandi (2018), bahwa, kesadaran masyarakat secara mandiri saling berkaitan antar masyarakat sebagai sebuah sistem yang memiliki arti, apabila perubahan pada suatu bagian akan mempunyai implikasi yang tidak kalah penting dalam masyarakat lain (Sugandi, 2018).

Terry (2009) memberi pengertian manajemen yakni sebuah proses atau dapat disebut juga dengan kerangka kerja, yang di dalamnya melibatkan bimbingan atau pengarahan oleh suatu kelompok orang kepada arah tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata adanya. Hal tersebut dapat dijelaskan, meliputi pengetahuan tentang perihal apa saja yang harus dan tidak harus dilakukan, menetapkan cara-cara efektif bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya serta mengukur efektivitas dari usaha-usaha yang telah dilakukan. Sedangkan, sampah ialah salah satu masalah manusia yang masih susah untuk diatasi. Selama manusia masih menjadi makhluk yang konsumtif, produksi sampah masih bakal terus berlangsung.

Hadirnya sampah tentu saja secara tidak langsung sangat mengganggu, baik secara pandangan maupun kesehatan. Sampah dapat berupa limbah padat, dan limbah cair,

alangkah baiknya apabila kita dapat memilah limbah tersebut, terutama limbah padat. Kita dapat mengklarifikasikannya terlebih dahulu diantara limbah padat yang dapat didaur ulang dengan yang tidak (Anggraini: 2018). Pengolahan sampah yang dilakukan, melibatkan pemanfaatan dan penggunaan pada sarana dan prasarana, diantaranya ialah menempatkan sampah pada wadah yang sudah tersedia, proses pengumpulan sampah, kemudian pemindahan, disusul dengan pengangkutan sampah, serta pengolahan sampah hingga pada proses pembuangan akhir (Sahil, 2016).

Perencanaan yang belum matang pada pengolahan sampah mengakibatkan sistem yang ada kurang maksimal, dan menjadi sebuah dasar dari permasalahan yang ada (Nilam, 2016).

Penerapan yang dilakukan masyarakat desa Doudo memiliki dua cara dalam mengatasi perihal sampah, yakni melalui bank sampah dan kreasi daur ulang sampah tersebut. Hal ini terjadi setelah melalui perubahan *habitus* atau kebiasaan pada masyarakat desa setelah disusupi banyak kegiatan sosial yang dilakukan oleh kader secara terus menerus. Kader hadir sebagai pelaksana tugas yang memberi arahan dalam manajemen pengelolaan sampah sebelum dipraktekkan secara luas.

Kader hadir kemudian mendapat dukungan dari warga, dan membimbing masyarakat agar pengetahuan dan perilaku masyarakat meningkat. Karena perubahan yang diharapkan yakni perkembangan perubahan dalam hal mengelola sampah yang tertuju kepada kemajuan keadaan dan hidup anggota masyarakat, sehingga dapat dinikmati pula oleh individu. Sesuai dengan konsep pendidikan masyarakat yang diutarakan oleh Sihombing "dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat" (Suharto, 2005).

### **Bank Sampah**

Bank sampah merupakan salah satu program tentang bagaimana sampah skala rumah tangga dapat dikelola, yang di mana tata cara pengelolaannya dengan

pemberdayaan masyarakat. Ide pemberdayaan menurut Sumodiningrat (2002) dalam Firmansyah (2012) secara operasional memiliki dua kecenderungan, yakni; kecenderungan *primer*, di mana kecenderungan berkuat kepada proses yang memberikan sebagian kekuasaan atau wewenang kepada masyarakat atau individu agar menjadi lebih berdaya. Kemudian kecenderungan *sekunder*, di mana kecenderungan ditekankan kepada proses memberikan motivasi agar tiap individu memiliki keberdayaan atas pilihan hidupnya (Firmansyah, 2012).

Pengertian bank sampah secara harfiah adalah tempat menabung sampah, yang telah terpilih menurut jenis dari sampah tersebut. Sampah yang kemudian ditabung pada bank sampah, merupakan jenis sampah yang memiliki nilai ekonomis. Pada umumnya cara kerja pada bank sampah mirip dengan bank lain, memiliki nasabah, pencatatan pembukuan, dan manajemen pengelolaan. Namun, apabila dalam bank yang biasa kita kenal, perihal materi yang disetorkan nasabah berupa uang. Akan tetapi dalam bank sampah, materi yang disetorkan ialah sampah-sampah yang mempunyai nilai ekonomis. Pengelola dari bank sampah itu sendiri harus merupakan orang yang kreatif dan inovatif, serta memiliki jiwa-jiwa kewirausahaan. Sistem kerja bank sampah berbasis rumah tangga, menggunakan istilah reward kepada para nasabah yang berhasil memilah dan menyetorkan sejumlah sampah rumah tangga yang memiliki nilai ekonomis (Prastyo, 2017).

“Bank Sampah Harapan” merupakan sebutan dari bank sampah desa Doudo berkonsep dengan menekankan pada bagaimana sampah dianggap berguna dan dapat memberi manfaat. *Reward*, yang diberikan oleh “Bank Sampah Harapan” berbentuk uang, sehingga masyarakat termotivasi untuk memilah sampah yang dihasilkan.

Dihadirkannya konsep bank sampah ini bertujuan untuk membuat masyarakat sadar akan sampah yang juga memiliki nilai jual dalam bentuk nyata (uang), kemudian mereka

peduli untuk terus mengelolanya, dimulai dari pemilahan, pengomposan, hingga menjadikan sampah tersebut sebagai barang yang bias digunakan kembali dan bernilai ekonomis.

Proses pengumpulan sampah di desa Doudo tidak terlalu sulit. Sudah ada fasilitas dua tong sampah pada setiap rumah di setiap RT. Satu untuk sampah organik, dan satu lagi untuk sampah anorganik. Selain itu, sampah organik wajib ditempatkan di lubang biopori dengan hasil akhir akan dibuat sebagai pupuk. Kemudian sampah anorganik dapat dikumpulkan kepada petugas bank sampah seminggu sekali. Sebelum diangkut ke Gudang, sampah anorganik yang biasanya berupa botol plastik, kardus, koran, besi, dan aluminium ditimbang terlebih dahulu. Baru, hasil timbangan dimasukkan ke dalam buku rekening Bank Sampah dan dikonversikan ke rupiah sebagai tabungan. ‘Nilai’ sampah yang dihadirkan pada “Bank Sampah Harapan” bermacam-macam. Missal, untuk kardus, dibandrol dengan Rp1000/kilogram. Sementara gelas plastik dihargai Rp1500/kilogram. Sampai saat ini tercatat ada 220-warga yang rajin menyetor sampah mereka.

Selain itu, “Bank Sampah Harapan” warga Desa Doudo juga sudah dikembangkan dalam bentuk aplikasi android. Sehingga, sistem tidak lagi dilakukan secara manual di buku rekening, melainkan data sampah yang ditimbang otomatis masuk ke dalam server dan menambah nominal jumlah tabungan nasabah. Hal tersebut menguntungkan dan mempermudah nasabah dalam menabung sampah. Nasabah juga bisa melihat jumlah tabungannya kapan pun dan di mana pun secara online melalui ponselnya.

### **Proses Kreasi Seni Daur Ulang**

Kreasi seni dapat dikatakan merupakan proses yang dilakukan oleh pelaku seni, mereka adalah para peserta didik, dengan tujuan utama mewujudkan karya seni dalam tampilan baru. Tampilan baru yang dimaksud dapat berupa baru karena belum ada, atau baru karena berbeda yang telah ada. Proses ini berasal dari dua perangkat, yakni

batiniah dan lahiriah. Perangkat batiniah meliputi ide-seni, yang dibangun berdasarkan pengalaman pribadi, maka untuk karya seni rupa yang merupakan wujud kasat-mata dari ide seni yang maya, dapat dikatakan sebagai cerminan pengalaman pribadi pelaku seni (Supriadi, 1994). Kreasi seni dapat pula diartikan hasil karya manusia sebagai ungkapan ekspresi dan buah pikiran. Kemudian, dibuat dengan keahlian tertentu sehingga memiliki nilai keindahan bentuk, namun tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral dan nilai-nilai agama (Daryanto, 2018). Kemudian Soeharjo (2005) menyebutkan ada beberapa nilai positif yang didapat dari kegiatan berkreasi seni.

Nilai-nilai positif atau manfaat dari berkreasi seni ini antara lain: a) Sebagai sarana untuk menuangkan ide atau gagasan kreatif yang positif. b) Melatih daya kreativitas dan merupakan bentuk pengembangan diri. c) Dapat mendatangkan keuntungan materi. d) Dapat memperindah suatu ruangan (*interior*) atau tempat di luar ruangan (*eksterior*) sehingga memberikan kesan yang menarik. e) Dapat memberikan kepuasan batiniah bagi yang membuatnya. f) Sebagai sarana hiburan yang mendidik dan lain-lain.

Maksud dan tujuan dalam berkreasi seni memiliki kadar yang disesuaikan dengan keadaan dan keperluan. Ada beberapa tujuan dan alasan mengapa orang berkreasi seni, yaitu: a) Untuk dinilai sebagai hasil karya individu dalam penilaian lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal. b) Untuk kepentingan komersial yang dapat mendatangkan keuntungan materi berupa uang. c) Untuk mengembangkan minat dan bakat. d) Sebagai sarana atau media menyalurkan hobi dan kesenangan hidup.

Dengan demikian orang yang melakukan kegiatan berkreasi seni mempunyai tujuan yang positif dan tentunya akan mendapatkan sesuatu yang ia harapkan sesuai dengan keinginannya. Sedangkan karya seni rupa terapan (*applied art*), yaitu karya seni yang mempunyai dua fungsi, selain dapat digunakan atau memiliki nilai guna juga

memiliki nilai-nilai estetis/keindahan dalam bentuknya. Konsep kerajinan dapat dijabarkan merupakan cabang kesenian yang memprioritaskan keterampilan tangan dalam bentuk benda hasil kerajinan. Maka, proses kreasi seni daur ulang, dapat dikatakan dengan bagaimana rumusan nilai-nilai positif dari berkreasi seni diarahkan kepada memanfaatkan barang bekas seoptimal mungkin untuk dijadikan barang lain layak pakai/layak jual.

Dalam pengelolaannya, Bank Sampah Harapan juga bekerja sama dengan kelompok kerajinan *Wong Doudo Craft* (WDC). Dwi Suci mengatakan, setelah dipilah dari gudang, biasanya sampah yang dapat didaur ulang akan diambil oleh anggota WDC untuk diubah menjadi sesuatu yang bernilai (hasil wawancara, Desember 2019). Sedangkan konsep dari pendidikan seni masyarakat ialah usaha sadar para peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan agar menguasai kemampuan berkesenian sesuai dengan peran yang harus dimainkan. Pada mulanya, para pengurus WDC belajar secara otodidak untuk menyalurkan minat serta ketertarikan pada bahan daur ulang yang melimpah pada bank sampah. Berbekal belajar otodidak melalui youtube, para pengurus WDC kemudian merekrut masyarakat sekitar untuk ikut serta dalam pembuatan berbagai kerajinan. Di mana, hasil kerajinan tersebut sekarang diperjual-belikan.

Pendidikan seni masyarakat juga berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat yang berlangsung. Keuangan berlangsung secara transparan antara pengurus WDC dan anggota. Selain itu, pengurus WDC juga dipercaya untuk mengatur keuangan dari hasil penjualan. Selain hasil penjualan kerajinan buatan WDC, mereka juga sempat mengikuti lomba dan memenangkannya, sehingga selain menguntungkan para anggota WDC, desa Doudo juga ikut bangga (hasil wawancara Desember 2019). Dengan diadakan serta dibentuknya WDC, sampah daur ulang dari

hasil bank sampah banyak yang terpakai dan terolah kembali menjadi sesuatu yang bernilai.

## SIMPULAN

Dari penjabaran di atas, masyarakat Desa Doudo menerapkan dua cara dalam mengelola sampah rumah tangga di desa. Bank sampah berperan sebagai tempat di mana warga cukup menyetor sampah-sampah daur ulang milik mereka untuk ditukar dengan uang. Kemudian, WDC, di mana sampah-sampah yang sudah ditukar dengan uang diolah kembali untuk menjadi barang yang bernilai dan dijual kembali. Kedua peran tersebut sudah diterapkan dan diajarkan oleh masyarakat desa demi terjaganya lingkungan yang lebih baik. Dari penjabaran di atas, masyarakat Desa Doudo menerapkan dua cara dalam mengelola sampah rumah tangga di desa. Bank sampah berperan sebagai tempat di mana warga cukup menyetor sampah-sampah daur ulang milik mereka untuk ditukar dengan uang. Kemudian, WDC, di mana sampah-sampah yang sudah ditukar dengan uang diolah kembali untuk menjadi barang yang bernilai dan dijual kembali. Kedua peran tersebut sudah diterapkan dan diajarkan oleh masyarakat desa demi terjaganya lingkungan yang lebih baik.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada ibu kepala desa Doudo dan masyarakat desa terutama Mbak Dwi Sucy yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk bersedia diajukan pertanyaan.

## DAFTAR PUSTAKA

Daryanto. (2018). Kreasi Visual Art untuk Remaja. Jakarta: Leutikaprio

- Soehardjo, A.J. (2005). Pendidikan Seni; Dari Konsep Sampai Program. Malang: UM Press.
- Soekanto, S. (2006). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supriadi, D. (1994). Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan IPTEK. Bandung: Alfabeta.
- Terry, G. R & Leslie W. Rue. (2009). Dasar-Dasar Manajemen. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anggraini, R, Sagir, A, Popy, Y, Teddy, K. (2018). Analisis Potensi Limbah Logam/Kaleng, Studi Kasus di Kelurahan Meruya Selatan, Jakarta Barat. *Jurnal Teknik Mesin* 7 (2): 83-91.
- Elamin, M.Z, dkk. (2018). Analisis Pengelolaan Sampah Pada Masyarakat Desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan* 10 (4): 368-375.
- Firmansyah, H. (2012). Tingkat Keberdayaan Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Tanah Liat. *Jurnal Agribisnis Perdesaan* 2 (1): 53-67.
- Mardotillah, M. & Soemarwoto, . (2019). Pemeliharaan Lingkungan melalui Septiktank Komunal. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5 (1): 1-9.
- Nilam, S. P. (2016). Analisis Pengelolaan Sampah Padat di Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. *Jurnal Kesehatan Lingkungan* 10 (2): 156-165.
- Prastyo, D, Aditya, B,P, Teda, I,R. (2017). Pelaksanaan Program Bank Sampah dalam Sistem Pengolahan Sampah Di Desa Jogodalu Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik. *Jurnal Penamas Adi Buana* 1 (1): 7-12.
- Sahil, J, Mimien, H,I,A, Fachtur, R, Istamar, S. (2016). Sistem Pengelolaan dan Upaya Penanggulangan Sampah di Kelurahan Dufa-Dufa Kota Ternate. *Jurnal Bioedukasi* 4 (2).
- Sugandi, Y,S, Rini, S, Mila, M. (2018). Gerakan Rumah Sehat dan Imunisasi BCG Sebagai Langkah Menurunkan Kejadian Tuberkulosis (TB) Anak. *Humanika* 25 (1): 38-50.
- Suharto, T. (2005). Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 14 (3): 323-346.
- Supsiloani (2019). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pembangunan Bidang Pendidikan Nonformal. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5 (1): 20-30.